

BAB IV

REPRESENTASI KEKERASAH TERHADAP ANAK DALAM *FILM ELIF*

4.1. Sinopsis *Film Elif*.

Drama *Elif Season 2* SCTV :

Judul	: Elif Season
Genre	: Drama Romantis Komedi Keluarga
Jumlah Episode	: 183 episode
Periode Tayang	: 15 Juli 2015 - Sekarang
Media Tayang	: Kanal 7 (Turki), SCTV (Indonesia)
Pemeran Utama	: Cemre Melis İsabella Damla Güvenilir Altuğ Seçkiner Selin Sezgün

Film Elif merupakan serial drama mengharukan yang sarat akan konflik. *Film* ini mengisahkan tentang perjalanan seorang gadis kecil cantik bernama Elif Simsek yang harus terpisah dari ibunya yang sedang sakit. Gadis ini juga tengah diburu oleh ayah tirinya Veysel Simsek yang ingin menjual Elif untuk membayar segala hutang – hutangnya karena keseringan bermain judi.

Namun di balik semua itu, ada sebuah rahasia besar yang terus ditutupi. Elif sebenarnya adalah anak kandung hasil hubungan cinta Malek (ibu kandung Elif) dengan Kenan (ayah kandung Elif) putra mahkota dari sebuah keluarga kaya raya. Kenan tidak pernah mengetahui bahwa Elif adalah anaknya sendiri. Kisah cinta Kenan dan Malek harus berakhir karena tidak disetujui oleh keluarga Kenan karena Malek berasal dari latar belakang keluarga yang bukan orang kaya.

Agar Elif selamat dari kejaran sang ayah tirinya, gadis ini dititipkan kepada sahabat ibunya Aise yang bekerja sebagai kepala pembantu di rumah keluarga Kenan. Di rumah tersebut Elif tinggal bersama Aise dan seluruh keluarga Kenan.

4.2. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif*.

Julia Kristeva berpandangan bahwa nilai dari sebuah karya seni dalam bentuk apapun, tidak terlepas dari bungkusan budaya dimana karya seni tersebut diproduksi. Sebuah teks atau karya seni tidak hanya sekedar relasi antara penanda

dan petanda, tapi juga dilihat pentingnya dimensi ruang dalam menganalisis sebuah teks atau karya seni (Pilang 2010 : 117).

Berpijak pada pandangan Kristeva diatas, penulis memahami bahwa *film* juga merupakan sebuah produk kesenian dan isi dari sebuah *film* tentunya mengandung nilai – nilai kebudayaan dari masyarakat atau daerah tertentu dimana *film* itu diproduksi. *Film* Elif dikategorikan sebagai sebuah drama Turkey yang mengharukan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sinopsis sebelumnya. Namun ketika peneliti mencermati dan meneliti *film* ini, peneliti melihat adanya bentuk – bentuk kekerasan terhadap anak.

Bagi masyarakat Turki, *film* ini merupakan sebuah drama mengharukan karena dalam pandangan kebudayaan masyarakat Turki apa yang ditampilkan dalam *Film* ini sama sekali tidak merepresentasikan bentuk – bentuk kekerasan terhadap anak. Namun ketika *film* ini ditayangkan di Indonesia dan dikategorikan sebagai sebuah drama, peneliti melihat bahwa *film* ini mengandung bentuk – bentuk kekerasan terhadap anak. Dasar dari apa yang menjadi sudut pandang peneliti dalam film ini adalah kebudayaan. Dalam pandangan kebudayaan masyarakat Indonesia, peneliti melihat bahwa *film* Elif merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak.

Dengan demikian untuk mengungkap apa yang dimaksudkan peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan bentuk – bentuk kekerasan terhadap anak yang dimaksudkan, peneliti menggunakan konsep representasi yang dikemukakan oleh John Fiske.

Fiske (dalam Eriyanto 2001 : 114), mengungkapkan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana suatu realitas ditampilkan. Dalam menampilkan suatu peristiwa, objek , gagasan, seseorang ataupun kelompok, ada beberapa proses yang dihadapi.

Level pertama yakni peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) hal ini pada umumnya dapat berupa pakaian, lingkungan, ucapan, serta ekspresi.

Level kedua yakni bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam media (terutama televisi) hal ini digambarkan melalui pemakaian kata, kalimat atau proposisi tertentu yang membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.

Pada level ketiga yakni bagaimana sebuah peristiwa atau realitas dikonversi ke dalam kode- kode yang dapat diterima secara logis, bagaimana kode – kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan yang dominan yang ada dalam masyarakat.

Agar lebih jelas melihat representasi kekerasan terhadap anak dalam *film* Elif, berikut ini akan dipaparkan beberapa potongan *film* yang peneliti ambil.

4.2.1. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Episode 1

A. Deskripsi

Gambar berikut ini menunjukkan keadaan dimana Veysel (Ayah tiri Elif) sedang melakukan perundingan dengan salah satu kelompok mafia untuk menjual Elif kepada mereka. Pada kelompok inilah Veysel meminjam banyak uang untuk bermain judi. Karena hutang semakin banyak dan tak mampu dibayar, sebagai gantinya Elif harus diserahkan kepada kelompok tersebut untuk dijual.

Gambar 4.2.1.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 1.



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 1

Kekerasan terhadap anak dalam *film* Elif yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan sosial.

Tabel 4.2.1

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 1

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Perilaku: ketika didatangi oleh kelompok mafia untuk menagih hutang, ayah tiri elif bersikap tegar, berbicara dengan tenang, meletakkan tangannya di pinggang sambil berusaha meyakinkan para anggota mafia tersebut bahwa semuanya berjalan dengan lancar dan hutangnya akan segera dilunasi.</p> <p>Ekspresi: anggota – anggota mafia tersebut mendengar penjelasan ayah tiri Elif dengan ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa mereka ragu dengan apa yang diungkapkan oleh ayah tiri Elif, bahkan salah satu dari mereka tersenyum dan hendak tertawa (pada gambar tengah), sedangkan pada gambar (kanan) ayah tiri Elif menunjukkan ekspresi ketakutan karena telah diancam akan dibunuh apabila nantinya tidak dapat melunasi hutangnya atau tidak menyerahkan Elif kepada mereka.</p> <p>Tekanan Suara : pada saat melakukan perundinga, tekanan suara yang dikeluarkan oleh Veysel terdengar rendah dengnan</p>	<p>Editing: Editing yang digunakan yang dalam <i>scenae</i> diatas yaitu teknik <i>Long shots</i>, <i>Medium shots</i> dan teknik <i>Close-up</i>. Dalam gambar pertama digunakan teknik <i>long shots</i> untuk menunjukan seluruh objek dan <i>backround</i> yang ada, kemudian pada gambar kedua digunakan teknik <i>Medium shot</i>, untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukan gerak – gerik maupun ekspresi dari para objek. Pada gambar ketiga menggunakan teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i>, yang secara mendetail menunjukan ekspresi serta memperlihatkan hubungan yang lebih dalam antara satu atau dua objek yang menjadi pusat pengambilan gambar.</p>	<p>Individualisme : sebagai seorang ayah maupun kepala keluarga, seharusnya Veysel Simsek berjuang dan berusaha untuk mensejahterakan keluarganya, namun melalui <i>scenae</i> diatas, Veysel malah ingin menjual Elif agar menebus hutang – hutang nya. Veysel lebih memikirkan keselamatan dirinya sendiri dengan mengorbankan keluarganya.</p> <p>Materialisme: Materialisme adalah suatu paham yang hanya bersandar pada materi. Dalam <i>scenae</i> diatas dapat kita liat bahwa Veysel hanya memikirkan materialisme untuk kelangsungan hidupnya sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan keluarganya. Kehidupan Veysel hanya berorientasi pada bagaimana mendapatkan banyak uang yang kemudian digunakan untuk memuaskan dirinya serta memenuhi keinginan pribadinya</p>

pengucapan kalimat yang terbata- bata ketika diaancam oleh anggota mafia yang mendatangi nya. Pada saat mengancam, tenakan suara para mafia lebih tinggi dengan suara yang kasar dan tegas.		
---	--	--

4.2.2. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif*

Episode 4

A. Deskripsi

Peristiwa ini bermula ketika Elif dimintai oleh ibunya untuk membeli obat diapotik dekat rumah mereka. Dalam perjalanan, Elif melihat kucing kesayangannya terjebak dalam sebuah mobil box dan ia pun masuk kedalam mobil box tersebut untuk mengeluarkan kucing kesayangannya. Namun pada saat itu pula mobil box yang berisikan bunga tersebut dijalankan oleh sopirnya untuk mengantarkan bunga yang sudah dipesan. Tiba tempat tujuan barulah sang sopir menyadari bahwa ada Elif di dalamnya. Setelah selesai mengantarkan pesanan barulah Elif kembali diantar kerumahnya, Namun pada saat itu Veysel beserta ibu dan tante dari Elif sedang mencari dirinya dan akhirnya menemukan Elif ketika sopir mobil box tersebut menurunkan elif didepan rumah mereka. Disinilah Veysel membentak Elif dengan keras serta menggertak Elif dengan gerakan seolah – olah akan menampar Elif sehingga membuat Elif merasa ketakutan terhadap Veysel.

Gambar 4.2.2.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 4



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 4

Kekerasan terhadap anak dalam *film Elif* yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan psikis.

Tabel 4.2.2.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 4

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Ekspresi: pada gambar pertama ekspresi ayah tiri Elif terlihat mencoba untuk bertanya dengan baik mengenai keberadaan Elif Sebelumnya, sedangkan Elif hanya menunjukkan ekspresi ketakutan terhdap ayah tirinya tanpa menjawab pertanyaan ayah tirinya. Pada gambar kedua dan ketiga ekspresi ayah tirinya terlihat sangat marah, sedangkan Elif terlihat semakin takut dan seakan tak berdaya melihat amarah dari ayah tirinya.</p> <p>Gerak Tubuh : pada gambar pertama dan kedua menunjukkan adanya gerakan yang dilakukan oleh ayah tiri elif. Pada gambar pertama belum begitu jelas apa yang hendak</p>	<p>Editing: Editing yang digunakan yang dalam <i>scenee</i> diatas <i>Medium shots</i> dan teknik <i>Close-up</i>. Pada gambar pertama dan kedua digunakan teknik <i>Medium shot</i>, untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukkan gerak – gerak maupun ekspresi dari para objek. Pada gambar ketiga menggunakan teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i>, yang secara mendetail menunjukan ekspresi serta memperlihatkan hubungan yang lebih dalam antara satu atau dua objek yang menjadi pusat pengambilang gambar.</p> <p>MakeUp: Teknik <i>make up</i> dapat dilihat pada gambar ketiga, dimana <i>make up</i> pada wajah Elif dibuat sedemikian rupa hinga terlihat seperti pucat,</p>	<p>Sosialisme: ideologi ini menitikberatkan pemikiran pada kebersamaan serta kepedulian dalam kehidupan. Dalam <i>scenee</i> ini menunjukkan bahwa keluarga Elif peduli akan keberadaannya, mereka merasa khawatir karena Elif telah lama pergi membeli obat untuk ibunya namun belum juga kembali kerumah sehingga mereka mencari Elif mengelilingi kompleks sekitar rumah. Kekuatiran semakin bertambah setelah lama mencari namun Elif belum juga ditemukan ditambah lagi tetangga sekitar yang ditanyakan mengenai keberadaan Elif menyatakan tidak melihat Elif. Kepedulian yang ditunjukan oleh ibu dan tante Elif merupakan kepedulian yang tulus akan tetapi kepedulian yang ditunjukan oleh ayah tirinya yang juga turut mencari,</p>

<p>dilakukan olehnya, namun pada gambar kedua terlihat bahwa ayah tiri Elif mendekat untuk membentak dan mencoba untuk menampar Elif. Terlihat posisi tangan ayah tirinya hendak diayunkan menuju Flif dengan posisi telapak tangan terbuka, namun gerakan tersebut berhasil dihalau oleh tantenya Elif.</p> <p>Intonasi Dan Ucapan: dalam <i>scenee</i> ini, intonasi yang dari ayah tiri elif terdengar keras dan tegas yang menggambarkan betapa marahnya dia terhadap Elif. Kalimat yang ducapkan juga terbilang kasar, serta menggambarkan bahwa Elif adalah anak yang tidak tahu berterimakasih serta selalu menyusahkan dan merepotkan orang tua.</p>	<p>sehingga lebih mendalam menggambarkan rasa ketakutan dan ketidak berdayaan seorang anak kecil ketika mengalami tindak ancaman kekerasan oleh orang tuannya.</p>	<p>ternyata dilatarbelakangi oleh tujuan lain, yakni mencari untuk menjual Elif demi membayar hutangnya.</p> <p>Kapitalisme: Ideologi ini menitikberatkan pemikiran mereka terhadap kebebasan menguasai SDA, SDM, maupun asset berharga lainnya untuk suatu keuntungan atau kepentingan. Dalam <i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa kekuatiran yang dirasakan oleh Veysel atas keberadaan Elif adalah kekuatiran yang didorong untuk memiliki Elif sepenuhnya. Pencarian yang dilakukan Veysel tidak menunjukkan kekuatiran seorang ayah akan keberadaan anaknya tetapi kuatir terhadap hilangnya aset suatu berharga. Elif merupakan aset bagi Veysel untuk menyelamatkan hidupnya dari ancaman kematian apabila tidak mampu menemukan Elif untuk dijual demi membayar hutang – hutangnya</p>
---	--	---

--	--	--

4.2.3. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 7

A. Deskripsi

Kejadian ini bermula ketika Malek sedang beristirahat karena sakit sehingga tidak pergi bekerja. Karena melihat ibunya sedang terbaring lemah, Elif pergi ke dapur untuk membuatkan ibunya bubur, pada saat yang bersamaan Veysel yang masuk dan melihat malek sedang berbaring, memaksa Malek untuk pergi bekerja agar mendapatkan uang. Karena Malek menjawab ia sedang sakit dan tidak bisa berangkat kerja, membuat Veysel marah serta membentak Malek, pada saat itu Elif masuk yang masuk sambil memegang semangkok bubur berkata bahwa ibunya sedang sakit sehingga ia tidak bias pergi bekerja. Mendengar tanggapan Elif, Weysel semakin marah dan memarahi Elif, memukul tangan Elif sehingga mangkuk yang berisi bubur d tangan Elif jatuh ke lantai, kemudian ia mendorong Elif dengan keras hingga terjatuh.

Gambar 4.2.3.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 7



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 7

Kekerasan terhadap anak dalam *film Elif* yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan fisik.

Tabel 4.2.3.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 7

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Tingkah Laku: Veysel selalu bertingkah laku kasar dan memaksa kepada siapapun untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya, serta ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi oleh orang lain.</p> <p>Gerak Tubuh : Ketika marah, Veysel tidak segan segan menggunakan tangannya untuk mendorong maupun memukul.</p> <p>Tekanan Suara : Suara yang keras dan lantang selalu keluar dari mulut Veysel ketika sedang marah, hal ini menunjukkan atau mempertegas kemarahan dari seorang Veysel.</p>	<p>Editing: editing yang digunakan yang dalam <i>scenee</i> diatas <i>Medium shots</i> dan teknik <i>Close-up</i>. teknik <i>Medium shot</i>, untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukkan gerak – gerak maupun ekspresi dari para objek. Teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i> bertujuan untuk menunjukan ekspresi secara detail serta memperlihatkan hubungan yang lebih dalam antara satu atau dua objek yang menjadi pusat pengambilang gambar.</p> <p>Pencahayaan Pencahayaan yang digunakan dalam <i>scenee</i> diatas adalah pencahayaan <i>Side Lighting</i> dan <i>low Lighting</i> agar dapat mendukung situasi Veysel yang sedang marah serta mendukung ekspresi kaget dan ketakutan yang dialami oleh</p>	<p>Materialisme :Materialisme adalah suatu paham yang hanya bersandar pada materi, <i>scenee</i> diatas menceritakan bahwa kemarahan Veysel kepada Malek disebabkan karena malek tidak pergi untuk bekerja, karena Veysel tau bahwa hanya dengan malek pergi bekerjalah maka uang dapat diperoleh. Orientasi Veysel hanyalah uang, tanpa mempedulikan kondisi Malek yang sedang sakit.</p> <p>Fasisme: Dasar dari pandangan ini adalah mengatur segala sesuatu agar tujuan tercapai, sekalipun harus dengan tindakan yang keras agar semua orang patuh dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak dari orang yang megatur atau memiliki kekuasaan. Scane ini menunjukan bahwa tujuan utama Veysel adalah</p>

	Elif.	uang. Veysel sadar sepenuhnya bahwa sumber pendapatan satu-satunya adalah Malek, sehingga ia memaksa Malek untuk tetap bekerja walaupun dalam keadaan sakit. Hal ini dilakukan dengan tindakan pemaksaan terhadap Malek.
--	-------	--

4.2.4. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 8

A. Deskripsi

Kejadian ini berawal ketika Elif diajak teman-teman seusianya untuk bermain. Mendengar Elif diajak untuk bermain, Veysel menghalangi Elif untuk keluar, memarahi Elif untuk tidak pergi bermain, kemudian memerintahkan Elif untuk membuatnya makanan. Lewat kemarahannya, Veysel juga menegaskan kepada Elif bahwa dirinya tidak boleh keluar untuk bermain karena Elif harus selalu bekerja di rumah, Veysel juga menegaskan bahwa dirinya telah memelihara Elif sehingga sebagai bentuk balas jasa Elif harus turut kepada semua yang diperintahkan oleh Veysel. Selain membentak Veysel juga menampar Elif.

Gambar 4.2.4.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 8



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 8

Kekerasan terhadap anak dalam *film Elif* yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan fisik.

Gambar 4.2.4.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 8

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Gerak Tubuh : Ketika marah, Veysel tidak segan segan menggunakan tangannya untuk mendorong maupun memukul.</p> <p>Intonasi: Intonasi dari ayah tiri elif terdengar keras dan tegas yang menggambarkan betapa marahnya dia terhadap Elif.</p> <p>Ucapan: Pada <i>Scene</i> ini, kalimat yang diucapkan Veysel pada Elif, memposisikan Elif bukan sebagai anak melainkan peliharaan Veysel sehingga harus menuruti semua perintah dan keinginan Veysel, termasuk tidak boleh bermain bersama anak-anak seusianya karena Elif harus bekerja untuk Veysel.</p> <p>Ekspresi: Pada <i>scane</i> diatas, Veysel memelototkan matanya, mendekatkan wajahnya tepat didepan wajah Elif,</p>	<p>Editing: editing yang digunakan yang dalam <i>scenee</i> diatas <i>Medium shots</i> dan teknik <i>Close-up</i>. teknik <i>Medium shot</i>, untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukan gerak – gerak maupun ekspresi dari para objek. Teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i> bertujuan untuk menunjukan ekspresi secara detail serta memperlihatkan hubungan yang lebih dalam antara satu atau dua objek yang menjadi pusat pengambilan gambar.</p> <p>Pencahayaan : Pencahayaan yang digunakan dalam <i>scenee</i> diatas adalah pencahayaan <i>Side Lighting</i> dan <i>low Lighting</i> agar dapat mendukung situasi Veysel yang</p>	<p>Otoriter: Paham ini menitikberatkan bahwa kekuasaan sepenuhnya ada dalam tangan pemimpin yang bebas melakukan segala hal apapun tanpa memperhatikan aspek – aspek dan hal – hal yang menyangkut kebebasan orang lain. Dalam <i>scene</i> ini Veysel menempatkan diri sebagai pemimpin dan penguasa dalam rumah sehingga siapapun harus menuruti apa yang diperintahkan oleh Veysel, termasuk Elif. Veysel menganggap dirinya berkuasa penuh terhadap Elif dan berhak mengatur hidup Elif, memerintah ELif dengan semena – mena tanpa memikirkan kebutuhan Elif sebagai anak untuk mengambill waktu bermain dan bergaul dengan teman sebayanya.</p>

<p>hal ini menggambarkan kemarahan yang serius sekaligus memberikan tekanan terhadap elif yang menjadi objek kemarahannya.</p> <p>Make Up: Teknik <i>make up</i> pada wajah Elif dibuat sedemikian rupa hingga terlihat seperti pucat, sehingga lebih mendalam menggambarkan rasa ketakutan dan ketidak berdayaan seorang anak kecil ketika mengalami tindak ancaman kekerasan oleh orang tuannya.</p>	<p>sedang marah serta mendukung ekspresi ketakutan yang dialami oleh Elif</p>	
---	---	--

4.2.5. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 9

A. Deskripsi

Gambar diatas menceritakan keadaan dimana Elif yang dititipkan ibunya kepada Aise sahabat ibunya yang adalah kepala pembantu dirumah keluarga kenan untuk tinggal disana. Situasi dari gambar diatas merupakan situasi dimana Elif diperkenalkan Aise kepada keluarga tempat ia bekerja sekaligus memohon izin agar Elif dapat tinggal disana. Gambar pertama menceritakan bahwa kenan sedang bertanya kepada Aise tentang latar belakang Elif. Namun ada penolakan dari salah saorang keuluarga kenan. Arzu, istri kenan merasa keberatan jika ELif tinggal dirumah mereka. Dalam penolakannya Arzu menyatakan bahwa rumah mereka bukanlah panti asuhan yang mempung anak-anak terlantar ataupun gembel

seperti Elif, bagi Arzu rumah mereka adalah istana yang hanya boleh ditempati oleh orang – orang berkelas.

Gambar 4.2.5.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 9



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 9

Kekerasan terhadap anak dalam *film* Elif yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan psikis

Tabel 4.2.5.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 9

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Intonasi dan Ucapan: Pada <i>scene</i> ini tekanan suara yang keluar dari mulut arsu lantang serta keras yang menandakan ketegasan Arzu untuk menolak kehadiran Elif dalam rumah mereka. Melalui ucapannya Arzu menjelaskan bahwa Elif tidak layak berada dirumah mereka, karena rumah mereka bukanlah panti asuhan yang mempung anak-anak terlantar ataupun gembel seperti Elif, bagi Arzu rumah mereka adalah istana yang hanya boleh ditempati oleh orang – orang berkelas.</p> <p>Make Up: Arzu</p>	<p>Editing: Editing yang digunakan yang dalam <i>scene</i> diatas yaitu teknik <i>Long shots</i>, dan teknik <i>Close-up</i>. Dalam gambar pertama digunakan teknik <i>long shots</i> untuk menunjukan seluruh objek dan <i>backround</i> yang ada. Pada gambar kedua ketiga menggunakan teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i>, yang secara mendetail menunjukan ekspresi serta dari objek yang menjadi pusat pengambilang gambar.</p> <p>Pencahayaan: Pencahayaan yang digunakan dalam</p>	<p>Kelas Sosial : Pada <i>Scene</i> diatas, penolakan terhadap Elif oleh Arzu dilatarbelakangi oleh masalah kelas social. Bagi Arzu elif hanyalah seorang anak dari kalangan bawah yang juga tidak jelas latarbelakangnya, sedangkan Arzu beserta keluarganya adalah orang golongan atas yang merasa tidak cocok jika ada orang dari kelas bawah tinggal bersama mereka atau masuk kedalam kelompok mereka.</p>

<p>didandan dengan tipe make up yang cerah namun sedikit tebal, alis mata yang dibuat dengan lengkungan yang tajam, dengan kelopak mata yang dibuat sedikit gelap agar menonjolkan sisi antagonis Arzu.</p> <p>Ekspresi: Arzu berbicara dengan sedikit menguncungkan bibir serta mata yang membelalak. Ekspresi ini menunjukkan secara detail bahwa Arzu menolak kehadiran Elif dirumah mereka (dapat dilihat pada gambar kedua), sedangkan pada gambar ketiga, memperlihatkan ekspresi kesedihan Elif yang merasa kehadirannya tidak diterima atau disambut dengan ramah oleh Arzu.</p>	<p><i>scene</i> diatas adalah pencahayaan <i>Side Lighting</i> dan <i>Back Lighting</i>. Agar dapat mendukung ekspresi Arzu yang memberikan penolakan serta Ekspresi kesedihan Elif yang mengalami penolakan.</p>	
--	---	--

4.2.6. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 11

A. Deskripsi

Kejadian ini bermula ketika Tugce (anak dari hasil hubungan antara Kenan dengan Arzu) sedang bermain sepeda di halaman rumah. Pada saat bersepeda Tugce terjatuh. Melihat kejadian itu Elif yang kebetulan melintas didepan rumah langsung mengambil tindakan dengan berlari kearah Tugce kemudian berusaha menolongnya dengan mengangkat sepeda yang sedang menindih Tugce. Akan tetapi upaya Elif untuk menolongnya disambut

dengan sebuah penolakan, Tugce menolak untuk ditolong oleh Elif, bahkan menyuruh dan mengusir Elif untuk pergi menjauh.

Gambar 4.2.6.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Elif Pada Episode 10



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Elif Pada Episode 11

Kekerasan terhadap anak dalam film Elif yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan psikis

Tabel 4.2.6.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Elif Pada Episode 10

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Make Up: Make up pada Tugce dibuat lebih cerah yang dikombinasikan dengan tatanan rambut yang lebih rapi dibandingkan dengan Elif, hal ini untuk memberikan perbedaan yang mencolok antara Tugce dan Elif.</p> <p>Pakaian: Busana yang digunakan Tugce lebih terlihat indah, glamour dan lebih mahal dibandingkan dengan yang dikenakan oleh Elif, dimana yang digunakan hanyalah pakaian yang biasa dan sederhana. Hal ini</p>	<p>Editing: Editing yang digunakan yang dalam scene diatas yaitu teknik <i>Long shots</i>, dan <i>Medium shots</i>. Teknik <i>long shots</i> untuk menunjukkan seluruh objek dan <i>background</i> yang ada, kemudian digunakan teknik <i>Medium shot</i>, untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukkan gerak – gerak maupun ekspresi dari para objek.</p>	<p>Kelas Sosial : Bagi Tugce, Elif bukanlah orang yang sepadan dengan dirinya, Elif jauh lebih rendah baginya.</p>

menunjukkan perbedaan status yang jelas antara Tugce dengan Elif.

Ucapan:

Penolakan terhadap Elif dilakukan dengan mengucapkan kalimat yang menggambarkan bahwa Elif tidak pantas untuk berada didekatnya dan juga tidak pantas untuk ditolong oleh orang seperti Elif. Bagi Tugce elif tidak cocok untuk bermain ataupun bersahabat dengan dirinya karena Elif hanyalah orang biasa, sedangkan dirinya adalah anak orang kaya.

4.2.7. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 12

A. Deskripsi

Kejadian ini berawal ketika Elif sedang bermain ayunan ditaman belakang rumah. Pada saat itu Tugce yang melihat Elif sedang bermain ayunan, dating menghampiri Elif kemudian memarahi Elif agar segera turun dari ayunan tersebut karena ayunan itu adalah miliknya. Tak puas dengan sekedar memarahi, Tugce menarik tangan Elif dengan keras sehingga hilang keseimbangan dan terjatu

Gambar 4.2.7.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 12



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 12

Kekerasan terhadap anak dalam *film Elif* yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan fisik.

Tabel 4.2.7.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 12

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Pakaian: Busana yang digunakan Tugce lebih terlihat indah, glamour dan lebih mahal dibandingkan dengan yang dikenakan oleh Elif, dimana yang digunakan hanyalah pakaian yang biasa dan sederhana. Hal ini menunjukkan perbedaan status yang jelas antara Tugce dengan Elif. Gerak Tubuh: Ketika marah, Tugce tidak segan –	Editing: Editing yang digunakan yang dalam <i>scene</i> diatas yaitu teknik <i>Long shots</i> , dan <i>Medium shots</i> . Teknik <i>long shots</i> untuk menunjukkan seluruh objek dan <i>background</i> yang ada, kemudian digunakan teknik <i>Medium shot</i> , untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh	Kelas Sosial: <i>Scene</i> diatas menunjukkan bahwa bagi Tugce, Elif tidak berhak untuk menggunakan apapun yang menjadi miliknya, sekalipun itu hanyalah ayunan. Tugce tidak ingin apapun yang menjadi haknya dinikmati oleh Elif.

<p>sekan melakukan sentuhan fisik. Dari <i>scene</i> diatas terlihat bahwa Tugce menarik dengan paksa sehingga menyebabkan Elif jatuh dari ayunan. Ucapan: Melalui ucapanya, Tugce menegaskan pada Elif bahwa ayunan tersebut adalah miliknya dan Elif tidak berhak untuk bermain diayuna tersebut. Segala sesuatu yang menjadi milik Tugce tidak boleh disentuh oleh Elif karena bagi Tugce Elif tidak pantas untuk menggunakan ayunan serta segala sesuatu yang menjadi miliknya.</p>	<p>objek – objek yang ada, serta menunjukan gerak – gerak maupun ekspresi dari para objek.</p>	
--	--	--

4.2.8. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film* Elif Pada Episode 13

A. Deskripsi

Kejadian ini merupakan kejadian lanjutan dari *Scene* sebelumnya. Setelah Tugce dijatuhkan Elif dari ayunan, datanglah Arzu menghampiri mereka. Kedatangan Arzhu bukannya membuat keadaan lebih baik melainkan dating untuk memarahi Elif. Tak hanya memarahi, Arzu juga menampar Elif hingga terjatuh lagi. Belum sempat untuk berdiri, Tugce pun menambahkan satu dorongan keras kepada Elif hingga jatuh lagi.

Gambar 4.2.8.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 13



B. Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 13

Kekerasan terhadap anak dalam *film Elif* yang direpresentasikan melalui gambar diatas adalah kekerasan psikis dan kekerassan fisik.

Tabel 4.2.8.

Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif* Pada Episode 13

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Ucapan: Kalimat yang diucapkan Arzu dalam <i>scene</i> ini memojokan Elif. Elif dianggap sebagai pembuat keributan dan merampas apa yang menjadi hak dan milik Elif. Melalui kalimat yang diucapkannya,	Editing : Editing yang digunakan yang dalam <i>scenee</i> diatas yaitu teknik <i>Medium shots</i> dan teknik <i>Close-up</i> . Teknik <i>Medium shot</i> , untuk menunjukkan lebih dekat mengenai aktifitas atau	Kelas Sosial : Tidak berbeda dengan Tugce. Pada <i>scene</i> ini kembali menekankan bahwa Elif berbeda dengan mereka, Elif tidak pantas untuk berada dalam

<p>mempertegas bahwa Elif tidak pantas untuk menggunakan permainan yang menjadi milik Tugce, dan juga mengancam bahwa akan melakukan sesuatu yang buruk apabila Elif masih mencoba untuk bermain menggunakan semua yang menjadi milik Tugce.</p> <p>Ekspresi: Ekspresi Arzu terlihat sangat marah dan beringas terhadap, sedangkan ekspresi yang ditunjukkan Elif adalah ekspresi kesedihan dan kesakitan .</p> <p>Gerak Tubuh : Pada <i>scene</i> ini gerak tubuh arsur mempertegas bahwa Elif tidak boleh menyentuh ayunan milik tugce (gambar pertama), selanjutnya gerak tubuh berikutnya adalah gerakan untuk menampar Elif, sedangkan gerak tubuh Tugce terlihat jelas sedang nondorong Elif yang berusaha bangun.</p> <p>Pakaian: Busana yang digunakan Arzu dan Tugce lebih terlihat indah, glamour dan lebih mahal dibandingkan dengan yang dikenakan oleh Elif, dimana yang digunakan hanyalah pakaian yang biasa</p>	<p>kegiatan yang dilakukan oleh objek – objek yang ada, serta menunjukkan gerak – gerak dari para objek. Teknik Close-up, yang secara mendetail menunjukkan ekspresi serta memperlihatkan hubungan yang lebih dalam antara satu atau dua objek yang menjadi pusat pengambilan gambar.</p>	<p>lingkungna mereka.</p>
---	---	---------------------------

dan sederhana. Hal ini menunjukkan perbedaan status yang jelas diantara mereka.		
---	--	--

4.3. Gambaran Kekerasan Terhadap Anak Dalam *Film Elif*.

Setelah melakukan proses seleksi, pengelompokan, serta analisis beberapa Scene dari *film Elif* dengan teori semiotika Jhon Fiske sebagaimana telah dilakukan diatas, ditemukan bahwa kekerasan terhadap anak digambarkan sebagai berikut :

4.3.1. Kekerasan Sosial

Adanya upaya untuk melakukan eksploitasi anak dibawah umur serta penelantaran anak atau dengan katalaini adanya tindakan pelepasan tanggung jawab dari orang tua terhadap anak dengan cara menelantarkan juga menjual anak yang menjadi tanggung jawab mereka. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Abdullah (2010 : 66) sebagai kekerasan social terhadap anak, yakni penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

4.3.2. Kekerasan Psikis

Selain kekerasan sosial, dari hasil analisis beberapa *scene film Elif*, kekerasan juga digambarkan melalui perkataan – perkataan kasar serta didukung oleh tekanan suara atau intonasi yang keras terhadap anak oleh pelaku kekerasan. Selain dengan perkataan kasar dan keras, kekerasan dalam *film* ini juga digambarkan melalui adanya tindakan – tindakan penolakan oleh lingkungan yang baru. Hal inilah yang dimaksudkan Meiyati (2009 : 309) sebagai kekerasan psikis ringan, yakni adanya tindakan – tindakan penolakan, pelecehan, serta adanya tindakan merendahkan individu tertentu terutama pada anak tanpa melakukan sentuhan fisik. Kekerasan seperti ini memang tidak menimbulkan bekas fisik secara nyata manum dapat membunuh karakter anak, hilangnya rasa percaya diri terhadap anak serta hilangnya harga diri seorang anak.

Kekerasan psikis ini berupa caci maki, perkataan kasar, ancaman dan lainnya.

4.3.3. Kekerasan Fisik

Gambaran kekerasan berikut yang ditemukan melalui hasil analisis pada *film* ini adalah kekerasan secara fisik. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap *film* ini, kekerasan secara jenis ini lebih sering muncul dibandingkan bentuk – bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan fisik terhadap anak dalam *film* ini dilakukan dengan menampar, memukul, melakukan penarikan secara keras dan paksa serta adanya tindakan mendorong dengan keras dan paksa yang menyebabkan korban terjatuh.



